

## Relasi Laki-Laki Tionghoa dengan Perempuan Bumiputera dalam *Gowok* (1929): Kajian Feminis Pascakolonial

### (The Relationship between Chinese Men and Indigenous Women in *Gowok* (1929): Postcolonial Feminist Studies)

Dwi Susanto

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami nomor 36 A, Ketingan, Surakarta 57126  
Tel.: +62(271)646994  
Surel: dwisastra81@gmail.com

Diterima: 1 Januari 2023

Direvisi: 11 Desember 2023

Disetujui: 26 Desember 2023

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seorang penulis laki-laki keturunan Tionghoa-Indonesia merepresentasikan perempuan pribumi dalam Novel *Gowok* (1929). *Gowok* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Liem Khing Hoo, yang menggambarkan hubungan ras dan gender dalam wacana kolonial. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, pendekatan feminis pascakolonial digunakan untuk mengungkap kualitas hubungan ideologis dan politis di bawah wacana kolonial. Data yang dikumpulkan terfokus pada hubungan perempuan dan ras dalam novel ini, kesadaran kelompok sosial penulis, dan wacana kolonial. Hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, narasi perempuan pribumi dalam novel ini merefleksikan suara keturunan Tionghoa-Indonesia dari kelompok sosial moderat berdasarkan relasi ras dan gender. Kedua, relasi perempuan pribumi dan keturunan Tionghoa-Indonesia dapat dilihat sebagai relasi politis dan ideologis untuk mewujudkan konsep nasionalisme tradisi atau budaya dalam konteks kolonial. Kesimpulannya, konsep ini membawa karakter ambiguitas.

**Kata kunci:** perempuan bumiputera, peranakan Tionghoa, wacana kolonial

#### Abstract

This study aims to analyse how a Chinese-Indonesia descent male author represented indigenous women in Novel *Gowok* (1929). *Gowok* is a novel written by Liem Khing Hoo, depicting a relationship of race and gender under colonial discourse. To pursue the aim of this study, postcolonial feminist approach was used to reveal the quality of ideological and political relation under colonial discourse. The data collected were focussed on the relationship of women and race in this novel, the social group consciousness of the author, and colonial discourse. The results showed two points. First, the narrative of the indigenous women in this novel reflected the voice of Chinese-Indonesia descents from the moderate social group based on racial and gender relation. Second, the relationship of the indigenous women and the Chinese-Indonesia descents could be considered as political and ideological relation to realize tradition or culture nationalism concept in colonial contexts. In conclusion, this concept brings



ambiguity characters.

**Keywords:** Chinese-Indonesia descent, colonial discourse, local women

## PENDAHULUAN

Hubungan antarras dalam konteks wacana kolonial terutama keberadaan perempuan dalam wacana sastra Indonesia telah dilakukan oleh beberapa kajian. Pertama, Saputra (2011, 16–29) mempersoalkan posisi perempuan yang terepresentasi dalam karya Pramoedya Ananta Toer, G. Francis *Njai Dasima*, hingga karya Ahmad Tohari. Secara umum, pandangan tersebut mengemukakan bahwa perempuan-perempuan seperti Nyai Ontosoroh, Nyai Dasima, dan lain-lain digambarkan secara berbeda oleh pengarang (Saputra 2011). Dalam wacana ini, penelitian Saputra tidak melihat konstelasi politik kolonial dengan subjek pengarang yang mewakili suara dan kesadaran kelompok sosial tertentu. Penelitian tersebut hanya melihat bagaimana teks itu menggambarkan dan memosisikan perempuan dalam wacana kolonial (Saputra 2011). Suara atau kesadaran milik siapa dan cara atau strategi dari masing-masing subjek tersebut tidak dibahas secara lebih lanjut.

Sementara itu, kedua, Susanto (2019) membahas hubungan subjek perempuan dengan subjek pengarang dalam konteks wacana kolonial dalam sastra peranakan Tionghoa Indonesia. Dengan mengambil subjek perempuan peranakan Tionghoa yang digambarkan oleh laki-laki peranakan Tionghoa, dalam novel *Gadis Kolot* (1939) karya Soei Lie Piet, penelitian itu menyimpulkan bahwa perempuan dalam teks itu adalah tempat bersembunyi laki-laki Tionghoa (Susanto 2019). Suara perempuan dalam teks itu adalah suara kelompok moderat yang bersembunyi dalam citra perempuan. Perempuan dijadikan simbol dan citra keinginan dan kesadaran laki-laki yang mendukung gagasan modernisasi sehingga menjadi bagian dari tanggapan atas wacana kolonial yang mengandung bias laki-laki dari kepentingan kesadaran kelompok moderat. Gagasan serupa juga dilakukan oleh Ilma (2016) yang melihat representasi perempuan dalam konteks ideologi imajinasi pengarang dan ruang kapitalisme modern dengan basis pada teks *Merah dari Banda* (2010) karya Hanna Rambe (Salmon 2005).

Dua penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan perempuan dalam wacana kolonial dalam sastra Indonesia terlihat dari berbagai perspektif. Penelitian Saputra (2011) merupakan representasi penelitian yang bersifat tekstual dalam melihat hubungan perempuan dan wacana kolonial, yakni bagaimana perempuan tersingkirkan dalam wacana kolonial itu dihadirkan melalui teks sastra oleh pengarang (Saputra 2011). Penelitian Susanto (2019) merupakan representasi sudut pandang atau kubu yang berbeda, yakni melihat teks sastra sebagai “refleksi pasif” atas cermin perempuan dalam wacana kolonial (Susanto 2019). Sebagai satu cermin yang pasif, penelitian ini melihat atau menghubungkan gambaran yang pasif itu dengan konteks kelompok pengarang dan konteks realitas sosialnya. Semua itu dikaitkan dengan interpretasi feminis pascakolonial melalui strategi pembacaan yang bersifat dekonstruksi.

Dua contoh kelompok penelitian ini hakikatnya merupakan upaya pembacaan posisi perempuan dalam wacana kolonial. Perempuan bumiputera dalam wacana kolonial Indonesia adalah perempuan yang terbagi dalam konteks ras yang terakhir atau tersisa dalam pembagian kelas sosial menurut ras di era kolonial. Susanto pernah melihat strategi laki-laki peranakan Tionghoa dalam menghadirkan perempuan bumiputera (Susanto 2017b). Ada semacam ambiguitas para laki-laki peranakan Tionghoa ketika dihadapkan pada perempuan bumiputera yang berhubungan dengan tradisi lokalitas. Salmon pernah juga melihat bagaimana bumiputera atau lokalitas dihadirkan oleh peranakan Tionghoa dalam karya sastra. Tulisan Salmon (1996)

itu memberikan informasi mengenai berbagai persoalan bumiputera dalam sudut pandang kaum peranakan Tionghoa (Salmon 1996).

Salah satu teks yang membawa persoalan perempuan dan tradisi lokalitas oleh ras yang berbeda dalam wacana sastra Indonesia-kolonial adalah *Gowok* (1929) karya Romano, nama samaran Liem Khing Hoo. Gambaran tradisi lokal Banyumasan dieksplorasi oleh Liem Khing Hoo dengan menyuarakan bahwa tradisi ini sangat baik dan merupakan bagian dari identitas masyarakat. Selain itu, tradisi lokalitas yang lain diungkapkan oleh Liem Khing Hoo dalam karyanya seperti *Gandroeng* (1929), *Adjarsari* (1929), dan lain-lain. Namun, hal yang menjadi sebuah perhatian untuk dibaca lebih lanjut adalah persembunyian pengarang dalam tradisi tersebut, yakni kesadaran kelompok sosial Liem Khing Hoo dalam memanipulasi atau menggambarkan perempuan bumiputera. Hal terlihat seperti dalam penelitian Susanto mengenai ambiguitas subjek Lauw Giok Lan dalam *Karina-Adinda* (1913) (Susanto 2017b)

Tradisi dan perempuan bumiputera dalam sudut pandang ras yang berbeda dalam wacana kolonial mengandung berbagai persoalan atau kecurigaan. Kecurigaan itu terlihat dalam beberapa fenomena atau pertanyaan seperti alasan atau intensi dari pengarang mengungkapkan tradisi lokalitas yang bukan tradisi atau pembangun identitas sendiri. Selanjutnya, perempuan menjadi bagian yang ditampilkan dan menjadi suara pengarang dengan tampilan atau citra sebagai objek penderitaan. Perempuan bumiputera ditampilkan secara berbeda dengan perempuan dari ras yang dia wakili. Hal ini menimbulkan sebuah pernyataan, bagaimanakan hubungan subjek pengarang ini dengan perempuan bumiputera, baik yang ditampilkan dalam teks maupun konteks sosial dalam wacana kolonial yang lebih lanjut.

Sebagai satu teks fiksi, *Gowok* (1929) karya Liem Khing Hoo ini juga menampilkan berbagai narasi tentang perempuan. Narasi yang muncul dalam teks tersebut merupakan narasi “palsu” atas realitas atau dalam konteks tertentu “dia adalah refleksi atas realitas.” Oleh karena itu, narasi tentang perempuan dalam teks ini perlu dibaca dengan melibatkan konteks sosial dalam wacana kolonial dari sang pengarang sebagai subjek yang menampilkan. Sebagai konsekuensi keadaan itu, hubungan subjek dengan yang dinarasikan dalam teks, yakni perempuan bumiputera, dapat dilihat dengan menempatkan gagasan tekstual tersebut dalam konteks sosial, terutama wacana kolonial dalam masyarakat peranakan Tionghoa-Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut, persoalan utama yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah hubungan atau relasi subjek laki-laki peranakan Tionghoa dengan perempuan bumiputera. Persoalan utama ini dapat diturunkan dalam berbagai daftar pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui pandangan laki-laki peranakan Tionghoa terhadap perempuan bumiputera dalam wacana kolonial. Pertanyaan itu di antaranya adalah bagaimanakah narasi teks *Gowok* (1929) ini dalam mempresentasikan perempuan. Selanjutnya, seperti apakah intensi pengarang sebagai wakil kelompok sosialnya dalam menghadirkan tema atau topik utama teks ini, yakni wacana lokalitas yang dalam hal ini selalu dihubungkan dengan konteks kehadiran perempuan. Kemudian, dari dua hal tersebut, pertanyaan terakhir adalah seperti apakah hubungan subjek laki-laki peranakan Tionghoa dengan objek yang dihidirkannya, yakni perempuan bumiputera.

Persoalan perempuan dan wacana kolonial telah lama menjadi isu atau perhatian feminis pascakolonial. Kajian feminis pascakolonial sendiri meliputi berbagai subkajian seperti masalah bangunan gender dan subjek perempuan, dekonstruksi atas teori feminis, identitas dan gerakan perempuan dalam wacana kolonial, dan lain-lain (Lewis & Mills 2003). Persoalan representasi atau reinskripsi subjek perempuan terjajah dalam wacana kolonial telah dilakukan oleh para

ahli kajian feminis pascakolonial. Topik-topik kajian yang telah mereka lakukan di antaranya adalah usaha mencari jejak-jejak sejarah pengucapan perempuan, mengeksplorasi berbagai efek secara ideologis dari bangunan kolonial atas subjek perempuan, dan membongkar persoalan “menjadi perempuan” atau “dijadikan perempuan” dalam konteks identitas dan negosiasi secara global.

Persoalan perempuan yang dihubungkan dalam konteks gerakan feminis Barat secara global adalah standarisasi untuk menjadi perempuan. Hal ini didasarkan atas upaya “kesamaan” pengalaman perempuan yang hakikatnya adalah bagian dari proyek kolonial itu (Parashar 2016, 371). Sebagaimana yang dikatakan oleh Gandhi, feminis pascakolonial memfokuskan pada persoalan perubahan politik, budaya, dan sosial (Gandhi 1998, 102). Gagasan perubahan itu tentu saja dilakukan dari daerah pinggir menuju pusat. Sebagai akibat keadaan itu adalah usaha untuk menjadi gerakan yang bersifat global. Secara umum, feminis pascakolonial dianggap sebagai cara atau strategi dalam melihat persoalan kompleksitas dari penindasan dan penekanan yang dialami oleh perempuan. Hal ini tentu saja merupakan usaha penolakan terhadap pengalaman dan standarisasi perempuan yang dilakukan oleh dunia utama (Barat/imperialisme) menuju dunia pinggir (Dunia Ketiga/terjajah). Atau dengan kata lain, hal ini termasuk suatu usaha untuk melakukan dekonstruksi atas konsep feminisme.

Sementara itu, perihal istilah perempuan Dunia Ketiga atau *Third World women*, pada hakikatnya hal itu adalah istilah dari Dunia Barat, untuk menyebut perempuan terjajah atau “bekas terjajah.” Istilah ini, pada dasarnya, memiliki implikasi yang negatif, yakni berupa objek penderitaan bagi perempuan seperti pengalaman atas kekerasan. Pengalaman itu dihadirkan melalui sejarah atau suara yang diam (Talpade-Mohanty 1994; Minh Ha 1996). Persoalan utama dari suara yang diam atau dibuat diam itu berhubungan dengan penelusuran jejak, akibat, bangunan, dan proses pembentukan identitas. Wacana kolonial dan (neo)kolonialisme berkelindan dalam berbagai hubungan, seperti gender, bangsa, ras, seksualitas, dan kesadaran sosial dari kelompok masyarakat. Hak dan pengalaman hidup perempuan atas dunia subjektivitas menjadi isu utama, seperti seksualitas dan hak-hak yang lainnya (Schwarz & Ray 2005). Institusi patriarkis dalam kesadaran kelas sosial itu muncul dalam narasi, baik dalam metafora atau dunia simbolik maupun bagian narasi lain yang perlu dibongkar (Young 2003).

Karya sastra sebagai dunia imajinatif juga menghadirkan narasi-narasi tentang perempuan dalam wacana kolonial seperti novel *Gowok* (1929) karya Liem Khing Hoo. Narasi tersebut merupakan sebuah dunia representasi yang patut dicurigai. Melalui konsep feminis pascakolonial, karya sastra itu menyembunyikan representasi, hubungan antara ras, dan strategi-strategi ideologis tentang hubungan pengarang sebagai subjek dan perempuan yang digambarkan sebagai objek penderitaannya. Untuk itu, pembongkaran atas konstruksi yang dilakukan oleh subjek pengarang laki-laki Tionghoa ini perlu dilakukan guna melihat bagaimanakah mereka menarasikan perempuan bumiputera dan untuk tujuan apa perempuan itu dinarasikan. Konsep pembacaan dekonstruksi menjadi bagian awal dari membaca metanarasi yang dibuat oleh subjek pengarang sehingga relasi gender, perempuan dan subjek pengarang, dan pengarang dengan konteks sosial dapat memberikan petunjuk pada usaha melacak gagasan hubungan antara gender dan ras tersebut.

## METODE

Penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang mementingkan kualitas data bukan jumlah data dengan analisis deskriptif (Moleong 2007). Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini adalah gagasan perempuan, ras, dan

relasinya di dalam teks *Gowok* (1929) dalam konteks wacana kolonial. Data sekunder adalah kesadaran dari kelompok sosial pengarang, konteks sosiologis dari pengarang di era kolonial, dan berbagai informasi yang berhubungan dengan topik tulisan ini. Objek kajian materialnya adalah novel *Gowok* (1929) karya Liem Khing Hoo dan objek formalnya adalah relasi dan cara pandang laki-laki peranakan Tionghoa terhadap perempuan bumiputera dalam wacana feminis pascakolonial.

Teknik interpretasi data dilakukan dengan menggunakan model pembacaan dekonstruksi atas gagasan atau tematik dalam teks. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah menghubungkan hasil pembacaan tematik secara dekonstruksi itu dengan konteks sosial pengarang di era kolonial (Faruk 2007). Pembacaan ini dibangun atas dasar pembacaan dekonstruksi yakni melakukan pembacaan secara oposisi dengan hasil perempuan bumiputera versus laki-laki Tionghoa atau subjek pengarang versus tradisi lokalitas. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan relasi yang bersifat imajiner atau konseptual dari kesadaran kelompok yang diwakili oleh pengarang terhadap perempuan bumiputera.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Narasi Perempuan dalam Teks *Gowok* (1929) Karya Liem Khing Hoo

Teks ini pada hakikatnya merupakan teks yang bercerita tentang tradisi *gowok*. Dalam teks ini, gagasan utama yang ditonjolkan adalah masalah tradisi lokal atau bumiputera yang harus dihidupkan dan dilestarikan. Meskipun ada perubahan-perubahan dalam pemikiran masyarakat modern yang telah terdidik dalam dunia Barat, tradisi leluhur tetap menjadi jiwa dan identitas masyarakat. Melalui narasi percintaan antara sang *gowok*, Soembangsih, dengan calon pengantin laki-laki, Soeganda, teks ini menyajikan berbagai suara dan bentuk-bentuk “yang aneh” dan “menjadikan perempuan sebagai korban” dari tradisi tersebut. Namun, di satu sisi, suara “yang aneh” itu didukung dan melanggengkan satu identitas lokal yang dijadikan “alasan” untuk merespons wacana kolonial. Sebelum melihat lebih jauh keanehan-keanehan narasi dalam teks ini, berikut ini adalah isi dari teks ini.

Teks ini dimulai dengan kedatangan Soeganda yang telah lulus dari sekolah Belanda di Yogyakarta. Soeganda akan dinikahkan dengan tunangannya oleh sang ayah, Loerah Wira. Sebelum menikah, Loerah Wira menginginkan Soeganda untuk menjalani tradisi *gowok*. *Gowok* yang dipilih adalah Soembangsih. Namun, Soeganda menolak sebab tradisi itu adalah tradisi hina dan merendahkan perempuan sekaligus tidak sesuai dengan alam pemikiran zaman sekarang. Akhirnya, setelah mengalami drama minggatnya Soeganda, Soeganda tetap menerima tradisi itu demi menjaga martabat sang ayah dan keluarga.

Soembangsih telah dipanggil dan terjadilah tradisi *gowokan*. Namun, Soeganda justru jatuh cinta kepada sang *gowok*. Soeganda ingin membatalkan pernikahannya dengan Soeminiati dan ingin menikahi Soembangsih. Namun, hal itu ditentang oleh keluarga Soenganda. Akhirnya, Soeganda menikah dengan Soeminiati. Soembangsih menerima dengan ikhlas dan berkorban demi kebahagiaan Soeganda dan atas nama profesinya sebagai *gowok* dan penjaga tradisi. Kecemburuan Soeminiati terhadap Soembangsih menjadi sebuah masalah lagi bagi Soembangsih dan Soeganda. Soembangsih menolak diusir dari desa. Akhirnya, dengan keinginan dan pertimbangannya sendiri, dia meninggalkan desa itu setelah Soeminiati berbicara sebagai “perempuan” pada Soembangsih. Setelah terjadi kesalahpahaman akibat tuduhan terbunuhnya Soembangsih, Soembangsih diizinkan untuk menjadi istri kedua oleh Soeminiati. Namun, Soembangsih menolak dan pergi meninggalkan desa itu.

Dalam sudut pandang feminisme, gagasan yang ditampilkan oleh teks ini tentu saja memojokkan dan menindas perempuan, terutama adalah Soembangsih dan Soeminiati (Mills 1993). Secara umum, suara-suara yang muncul adalah gagasan patriarkis yang mendominasi teks ini. Perempuan, melalui tokoh-tokoh cerita, digambarkan sebagai perempuan yang malang, objek penderitaan, pasif, tidak memiliki kekuasaan, cenderung sangat emosional, dan jarang menggunakan logika. Secara sederhana, pembacaan teks ini menunjukkan bahwa teks ini menyuarakan dan sekaligus merupakan sudut pandang dari paham patriarki dalam menghadirkan perempuan atau teks ini dikuasai oleh gagasan tersebut.

Meskipun demikian, narasi perempuan dalam teks ini perlu dilihat sebagai bagian yang tidak hanya dari satu sudut pandang, yakni gagasan penindasan perempuan melalui tampilan yang dihadirkan dalam narasi cerita. Lebih dari itu, satu pertanyaan akan muncul, yakni apakah memang teks ini benar-benar menyuarakan gagasan yang demikian, atau teks ini memiliki pesan dan suara selain suara yang umum ditangkap oleh pembaca ketika membaca teks ini. Perempuan dalam teks ini juga memiliki satu suara yang berbeda dengan narasi yang ditampilkan oleh teks ini sendiri. Suara yang berbeda itu terlihat dalam konteks pembelaannya terhadap perempuan dan tanggapan terhadap tradisi yang menjebak dan mengharuskan perempuan berada dalam profesi sebagai *gowok*, yakni sebagai “guru” yang mengajarkan pada sang pengantin laki-laki untuk menjadi seorang laki-laki.

Dalam konteks ini, sesungguhnya secara metafora, laki-laki tidak akan mampu menjadi laki-laki tanpa adanya perempuan. Laki-laki tidak akan menemukan “kejantannya” tanpa perempuan. Laki-laki tidak akan ada apa-apa atau tidak bermakna tanpa perempuan. Dalam hal ini, perempuan menjadi kunci dari keberadaan dan eksistensi laki-laki dalam masyarakatnya, terutama dalam konsep *culture and nature* yang didekonstruksi (Barlet & Henderson 2016, 157) Bahkan lebih dari itu, narasi teks ini membangun sebuah anggapan bahwa perempuan harus berkorban untuk membela kaum perempuan dan menjadikan kaum perempuan tidak dirugikan oleh laki-laki. Pada posisi inilah, teks ini justru melakukan sebuah dekonstruksi atau pembalikan atas narasi yang dibangun bahwa posisi perempuan berada dalam penindasan dan tidak mampu untuk menentukan nasib atau bersifat pasif. Berikut ini adalah narasi sebagian kutipan yang menunjukkan gagasan yang demikian.

“Gowokan tida aken menoeloeng itoe karoesak masjarakat, ini bener. Tapi ‘gowokan’ aken banjak menoeloeng marika boeat mengarti bahoea gadis-gadis jang soetji ada berbeda banjak dengan itoe segala prempoean roentoek doenia. Satoe gowok jang tjerdik nanti bitjara dengan satjara jang sanget djelas tentang ka-ada’an toeboeh dan wateknja satoe gadis dan bagaimana satoe lelaki haroes perlakoekan kepadanja,” begitoelah Soembangsih bitjara dengan tambah lama semingkin terdengar lantjar, teges, dan tadjem (Hoo 1929, 25).

“Jang pertama dan jang ka-doea membawak akibat tida baik dan meroesak kasehatan dan kaberoentoengan gadis-gadis soetji jang dijadikan istrinja, kerna marika beranggepan bahoea gadis-gadis jang ibarat kembang masih baroe mekar, ia perlakoeken sama sadja sebagi prempoean-prempoean latjoer hingga boekan djarang istri-istri jang masih moeda dapet sakit heibat, badan lajoe, perasa’an djemoe dan adem terhadap pada lelaki hingga teroesklah iapoenja ka-ada’an toeboeh dan soemanget kaprempeannja” (Hoo 1929, 23).

Narasi tersebut menunjukkan sebuah pembelaan kepada perempuan. Dengan mengorbankan dirinya, Soembangsih menunjukkan bahwa pengorbanan itu bukan untuk kehidupan

pribadinya, tetapi justru menolakan kaum perempuan. Suara yang demikian inilah yang jarang atau tertutup dengan suara atau narasi yang memang dibangun dalam teks ini, yakni usur seksualitas dan perzinahan. Memang, lazimnya, gagasan gowok dari sudut pandang tertentu tetap dianggap sebagai sebuah tradisi yang tidak lazim dan dari sisi lain merugikan perempuan. Perempuan seakan dieksploitasi, dimanipulasi, dan dikuasai tubuh dan “keterampilan seksualitas”-nya hingga tubuh dan perasaannya dikomoditaskan untuk kepentingan budaya feodalisme dan tradisi yang kolot (Susilo & Kodir 2016, 319–320). Gagasan ini yang muncul secara dominan dalam narasi perempuan di teks ini.

Namun, narasi yang demikian ini pada hakikatnya harus dilihat bukan sebagai satu hal yang fisik. Tradisi gowokan ini merupakan sebuah alegori dan sekaligus metafora dari suara perempuan yang lainnya. Dia melakukan hal itu yang merupakan sebuah metafora. Metafora itu diwujudkan sebagai perjuangan kaum perempuan untuk melawan kaum patriarki yang sengaja menindas perempuan dalam konteks tradisi dan lokalitas kebudayaan laki-laki dan perempuan itu berada. Dari sisi kebebasan, hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memiliki cara untuk menguasai laki-laki sebagai metafora atau simbol patriarki (Idris 2010). Bahkan, dengan caranya itu, dia menyelamatkan golongan atau kaum perempuan itu sendiri. Metafora yang demikian ini merupakan sebuah permainan untuk menyuarakan suara perempuan yang mungkin atau bahkan tidak mampu didengar, meskipun dia telah berbicara. Melalui tubuh dan strategi atau profesinya, dia memberikan kabar kepada perempuan lain tentang keberadaan dan keadaan mereka yang sesungguhnya.

Gagasan yang tersembunyi yang sekaligus sering diartikan secara harfiah adalah masalah seksualitas dan penguasaan tubuh perempuan oleh laki-laki. Teks ini seakan-akan memberikan sebuah vonis bahwa tradisi gowokan adalah pengesahan seksualitas atau hubungan seks antara laki-laki dengan perempuan. Memang, fakta ini benar adanya dan hal ini seakan menjadi tujuan utama dari suara lain sepanjang narasi teks ini. Gagasan seksualitas ini haruslah diartikan sebagai satu simbol tentang hubungan suami istri atau laki-laki dan perempuan yang tidak hanya pada persoalan seksualitas, tetapi tentang cara bagaimana membangun hidup bersama di tengah masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga disuarakan sebagai usaha untuk kaum perempuan agar tidak dirugikan pada posisi yang demikian. Masalah seksualitas dan politik tubuh perempuan menjadi bagian yang sering diabaikan, tetapi hal itu menjadi karakteristik teks ini.

Narasi yang muncul dalam teks ini cenderung bersifat kontradiktif. Jadi, teks ini pada hakikatnya menyuarakan suara yang plural atau *polyvoices*, yakni suara ganda. Namun, suara ganda itu saling bertolak belakang atau bertentangan, yakni satu memisahkan seksualitas dan perzinahan. Sementara, sisi atau suara yang lain mempersoalkan usaha menyelamatkan kaum perempuan dari laki-laki. Kontradiksi ini dapat diartikan dengan dua kutub yang berlawanan, yakni satu menolak tradisi gowok dan satu mendukung tradisi ini sebagai satu metafora. Kontradiksi ini memang sengaja dimunculkan sebagai bagian dari narasi teks untuk pembacaan yakni apakah memang tradisi ini menyelamatkan perempuan atau tradisi menjerumuskan perempuan sebagai korban. Teks ini justru menyetujui bahwa tradisi ini menyelamatkan perempuan seperti yang dibangun oleh sang narator. Namun, melalui pembacaan yang lain, tradisi ini justru merugikan perempuan. Lalu, hal yang lebih penting, bagaimanakah narasi yang ambigu ini muncul dan apa penyebabnya. Hal ini dapat diketahui melalui posisi penulis cerita sebagai satu penghasil teks yang utama.

### Pengarang dan Lokalitas Masyarakat Bumiputera

Romano atau Liem Khing Hoo (1981, 239–242) adalah pengarang kelahiran Welingi, Malang, Jawa Timur pada tahun 1900 dan meninggal pada tahun 1942. Dia terdidik dalam tradisi sekolah Cina, THHK (Tiong Hua Huai Kwan). Dia sangat tertarik pada kesastraan Barat dan India. Liem Khing Hoo juga belajar filsafat Taoisme dan pandangan Khong Hucu, Budha, belajar tentang Islam, dan juga Kitab Injil. Dia juga mengenal pemikiran dunia Barat seperti Shoupenhauer (1788–1860), Charles Darwin (1809–1882), Gandhi (1899–1948), dan Gua Hongming (1858–1928). Bahkan, dia mengenal kesastraan Jawa yang diperkenalkan oleh ayah dan teman-temannya. Hal ini terbukti ketika dia juga memahami filsafat Jawa dan pemikiran Ronggowarsito (1802–1873). Dia aktif menulis di tahun 1920 (Salmon 1981).

Pengarang ini terkenal dengan karya-karyanya yang memfokuskan pada tradisi lokalitas. Bahkan, ketika menulis karya sastra atau novel, dia ikut melakukan pengamatan, riset, dan tinggal di daerah tersebut, yang menjadi objek ceritanya. Dalam konteks yang demikian ini, dia juga dianggap sebagai penulis cerita etnografis. Cerita-cerita Jawa diadaptasikan dan diterjemahkan. Hal ini di antaranya dapat dibuktikan dengan karyanya seperti *Ande-Ande lumut* (1921), *Soejoedi di sekitarnja adat Gawok* (1941), *Andjarsari* (1929), *Gandroeng* (1929), *Meledaknja Goenoeng Keloet* (1929), *Rama* (1929), dan lain-lain. Dari berbagai karya yang berlatar belakang etnis lokalitas seperti Bali, Jawa, sampai Banyuwangi atau Tengger menunjukkan bahwa pengarang ini memiliki ketertarikan atau keterhubungan dengan konteks lokalitas. Hal ini menjadi satu yang cukup menarik untuk dilihat, yakni mengapa orang peranakan Tionghoa ini sangat tertarik dan memuja atau memberikan satu solusi bahwa masyarakat Jawa harus kembali pada tradisi Jawa.

Sebagai satu kelompok atau subjek yang “bukan asli” atau diaspora dalam konteks wacana kolonial, posisi yang diambil oleh Liem Khing Hoo adalah posisi atau subjek yang ambigu. Dia berada dalam berbagai lapis tradisi kebudayaan yang membanggunya. Dalam konteks yang lain, dia harus menunjukkan kecinaan atau ketionghoannya sebagai identitas miliknya. Namun, di lain sisi, dia juga dihadapkan pada pergaulan dengan tradisi lokalitas yang menuntutnya untuk memahami keadaan itu. Dari dua hal ini, bersama dengan tradisi bumiputera atau Jawa, dia juga dihadapkan pada wacana kebudayaan Barat atau konstruksi wacana kolonial. Posisi yang demikian sebagai bagian dari keturunan diaspora menyebabkan subjek harus mampu membangun konstruksi identitasnya agar dapat bertahan dalam sebuah sistem sosial yang kompleks, ambigu ketika dihadapkan pada wacana tersebut (Bhabha 1994). Sementara itu, atas keadaan yang demikian ini, hibriditas kebudayaan dan perjumpaan kebudayaan dalam ruang antara tidak bisa dihindarkan.

Masalah lokalitas muncul dalam karya-karyanya seperti novel *Gowok* (1929). Bahkan, penjelasan tentang tradisi gowokan ini diulangi lagi kira-kira sepuluh tahun kemudian dalam *Soejoedi di sekitarnja adat Gawok* (1941). Hal ini menunjukkan bahwa pilihan-pilihan terhadap lokalitas memiliki implikasi yang bukan hanya sebagai wujud ketertarikan atau usaha memahami tradisi lokalitas. Namun, lebih dari itu, usaha yang demikian ini patut dicurigai sebagai satu strategi atau upaya dalam mempertahankan posisinya di tengah pertemuan kebudayaan tersebut dan juga sebagai upaya yang bersifat politik kultural atau politik identitas. Dua hal ini tentu saja membawa implikasi yang berbeda dalam memahami hubungan pengarang dan konteks lokalitas yang dicontohkan oleh novel *Gowok* (1929).

Satu hal yang mungkin sulit untuk dijawab yakni mengapa pilihan itu pada tradisi lokalitas gowokan atau gowok. Terlepas dari fakta tersebut, wacana yang berkembang mengatakan bahwa tradisi gowokan ini dulu berasal dari sosok perempuan Tionghoa yang bernama Goo Wook Niang. Perempuan Tionghoa inilah yang mengajari tradisi ini, yakni pelajaran bagi laki-laki agar bisa menjadi “laki-laki sejati” dalam rumah tangga. Oleh orang Jawa, nama itu dieja menjadi gowok. Nama ini masih dalam sebuah perdebatan atau mitos yang untuk sementara diabaikan dalam kajian ini meskipun sangat dimungkinkan Liem Khing Hoo terinspirasi ataupun membahasakan ulang dengan tujuan-tujuan tertentu atas tradisi yang dibawa oleh perempuan Tionghoa ini.

Ketertarikan pada tradisi lokalitas ini sebagai upaya mengamankan posisinya dalam konteks hubungan anatra yang terjajah dan wacana kolonial. Usaha mengamankan posisi ini dimaknai sebagai satu penyelamatan diri. Dengan bergabung dengan lokalitas dan sekaligus masih menggunakan tradisi leluhur hingga memahami tradisi Barat, dia bertujuan agar diterima sebagai bagian dari komunitas bumiputera. Namun, spekulasi yang demikian ini patut dipertanyakan ulang mengenai keberadaannya di ruang antara yang ambigu. Karyanya tidak hanya berhubungan dengan lokalitas, tetapi juga berhubungan dengan tradisi kecinnaan atau ketionghoan. Selain itu, dia juga pada usaha mempelajari dunia Barat. Dengan mengetahui berbagai pengetahuan dan fondasi dasar dari berbagai “suara” yang menempati ruang pertemuan kolonial ini, subjek ini mampu memanipulasi, memainkan peran, dan sekaligus mampu “menyembunyikan” diri dalam pertemuan di ruang antara tersebut, yakni wacana kolonial dan tradisi bumiputera.

Usaha menyembunyikan diri dalam tradisi lokalitas ini memang unik dan menimbulkan suatu anggapan bila dihubungkan dalam konteks wacana tradisi yang melibatkan perempuan. Dalam posisi yang demikian ini, dia memainkan metafora perempuan dan tradisi. Perempuan sebagai penjaga tradisi menjadi kunci pemahamannya mengenai upaya menghidupkan nilai-nilai lokalitas. Hal yang menjadi pertanyaan adalah mengapa pengarang ini bersembunyi di balik tradisi lokalitas dalam menghadapi wacana kolonial. Jawaban ini dapat dilihat dari latar sosial dan tema-tema pada karyanya yang lain.

Asumsi yang digunakan adalah bahwa pengarang peranakan Tionghoa ini sudah berada dalam sebuah posisi yang “serba sulit.” Di satu sisi, dia dimanfaatkan oleh wacana kolonial untuk tujuan penguasaan pada bumiputera dan sekaligus posisi itu juga memberikan keuntungan dirinya atau menjadi sosok yang ambigu (Bhabha 1994). Di sisi yang lain, dia harus hidup bersama dengan bumiputera dalam menghadapi konteks kolonial dan dia adalah orang “asing” atau diaspora yang perlu satu usaha mempertanahkan identitas. Dalam bahasa yang “kasar,” dia bersembunyi dalam dua kubu, yakni wacana kolonial dan sekaligus bumiputera itu sendiri. Hal itu adalah wujud mimikri dalam dua wilayah dan kuasa sekaligus. Fakta ini memang perlu dikaji lebih lanjut, tetapi hal ini akan berlainan simpulan dengan fakta kedua, yakni kecurigaan pembaca terhadap pembelaannya pada tradisi bumiputera.

Pilihannya terhadap tradisi bumiputera sebagai jawaban atas usaha bergabungnya subjek ini menjadi hal yang patut dicurigai. Konteks sosial dan latar belakang pengarang atau subjek menunjukkan bahwa gagasan nasionalisme muncul pada masa ini. Kelompok peranakan Tionghoa sendiri terbagi dalam beberapa aliran politik, yakni pro-Belanda, dukungan pada Tiongkok, dan dukungan pada bumiputera melalui PTI (Partai Tionghoa Indonesia) (Suryadinata 1988). Pilihan politis mereka memang berbeda, tetapi gagasan atas bangunan kebudayaan sebagai identitas mereka tetap sama. Hal ini terlihat dalam konteks persekutuan

kebudayaan THHK (Tiong Hua Hwui Kuan) (Salmon 2005). Dua hal ini menunjukkan satu fakta yang berbeda atau berlainan satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pada fakta tersebut, pilihan ini merupakan sebuah pilihan yang bersifat politis ataupun cenderung ideologis. Dengan tetap dijaminnya satu entitas kultural atas diri subjek, posisi secara kultural sebagai bagian dari masyarakat diaspora tetap terjamin. Sementara itu, posisi dalam konteks politik administrasi kewarganegaraan perlu dikembangkan atau direinterpretasi ulang. Dengan bergabung pada gerakan politik lokal atau keindonesiaan atau mendukung nasionalisme politik bagi warga bumiputera, hal itu juga berhubungan dengan posisinya di tanah air Indonesia atau lingkungan sekitar. Prediksi-prediksi politis dan sentimen antikolonial juga menjadi bagian yang ikut memberi pengaruh pada pilihan identitas politis yang membawa dampak pada nilai atau pilihan identitas kulturalnya.

Gagasan ini bisa diinterpretasikan sebagai bagian dari dukungan atau mewujudkan satu konsep nasionalisme keindonesiaan yang didasarkan pada fakta kebudayaan (Susanto 2017a). Pilihan pada tradisi lokalitas seperti *Gowok* (1929), *Ande-ande lumut* (1921), *Andjasari* (1929), dan lain-lain adalah sebuah upaya imajinatif dalam menyatukan perbedaan kultural dalam masyarakat bumiputera. Tradisi yang beragam atau berbeda-beda ini disatukan sebagai satu konsep kebangsaan atau nasionalisme kebangsaan atas dasar perbedaan kebudayaan, tetapi dalam konteks persamaannya sebagai orang yang menghadapi wacana kolonial yang sama dan sebagai orang Timur atau berbudaya Timur.

Dengan demikian, identitas ketionghoaan akan tetap terakomodasi sebagai bagian dari entitas yang beragam dalam konteks perjuangan lokalitas. Melalui novel *Gowok* (1929) ini, subjek peranakan Tionghoa, dalam hal ini diwakil oleh Liem Khing Hoo, memberikan satu alternatif gagasan nasionalisme dengan metafora tradisi perempuan bumiputera sebagai penjaga tradisi. Metafora inilah yang harus dilihat sebagai bagian dari kehadiran tradisi gowok yang dalam narasi tekstualnya menimbulkan kontradiksi bila dibaca hanya sebatas teks dan tematik teks.

### **Pengarang dan Subjek Perempuan Bumiputera**

Seperti yang telah dibahas, metafora perempuan dalam teks *Gowok* (1929) tidak hanya dilihat sebagai bagian dari gagasan tematik dan narasi tekstual. Namun lebih dari itu, hal ini perlu dilihat sebagai bagian dari upaya yang bersifat strategis dan ideologis dari subjek Liem Khing Hoo dalam menghadirkan sosok perempuan sebagai citra sekaligus suara yang “dipermainkan” dalam teksnya, yakni tradisi gowok yang dipandang hina dan perzinahan sekaligus alasan penyelamatan perempuan. Hal ini dapat dilihat hubungan subjek pengarang dengan subjek perempuan bumiputera yang dimaksudkan dalam teks tersebut, yakni *Gowok* (1929). Hubungan tersebut tentu saja akan membuka interpretasi yang berbeda dari narasi tekstual bila narasi tekstual itu digabungkan dengan konteks pengarang dan tradisi bumiputera atau lokalitas.

Liem Khing Hoo atau Romano adalah subjek laki-laki peranakan Tionghoa. Dia tentu saja secara real mewakili kelompoknya dalam menyuarakan kesadaran mengenai perempuan. Namun, kesadaran yang paling menonjol dan dominan dari pengarang ini adalah keinginan untuk kembali kepada tradisi leluhur atau tradisi lokalitas bagi orang Jawa. Hal yang cukup menarik dalam konteks ini adalah mengapa dia menyuarakan lokalitas dalam karyanya dan mengapa juga dia mengambil subjek perempuan bumiputera. Apakah perempuan sebagai simbol atau metafora bagi subjek yang lain. Ataukah, dia hanya sebagai bagian dari strategi ideologis dan politik, yang mewakili kesadaran kelompok.

Seperti yang terdapat dalam konteks sosial pada masa itu, lokalitas menjadi satu topik yang umum ditulis selain gerakan kembali pada tradisi leluhur. Gerakan ini hakikatnya merupakan satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dalam konteks merespons wacana kolonial, yakni liberalisme dan “penetrasi pemikiran Barat,” dalam hal ini adalah materialisme. Dengan menggunakan konteks lokalitas, hakikatnya teks ini mengajak pada usaha penyamaan persepsi tentang persamaan dalam perbedaan kebudayaan, sebagai orang Timur. Jadi, kesadaran memakai lokalitas sebagai topik utama karya ini hakikatnya adalah ajakan nasionalisme kebudayaan dalam merespons gagasan materialisme dunia Barat, melalui wacana kolonial. Kesadaran inilah yang menjadi landasannya.

Perempuan yang dimetaforakan adalah perempuan bumiputera. Hal ini yang menjadi sesuatu yang cukup membuat pembaca penasaran. Mengapa subjek ini tidak mencitrakan perempuan Tionghoa, melainkan perempuan bumiputera. Dalam konteks tertentu, pernikahan antara perempuan Tionghoa dengan laki-laki bumiputera selalu diwujudkan dengan kegagalan atau tidak ada persetujuan (Salmon 1996; Susanto 2017a). Begitu pula sebaliknya, perempuan Eropa dan bumiputera bisa diluruhkan identitasnya oleh atau di hadapan laki-laki Tionghoa. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa terdapat masalah dalam hubungan perempuan dan konteks lingkungan. Perempuan bumiputera menjadi sasaran kelas-kelas sosial seakan perempuan bumiputera adalah objek yang menderita, tidak mampu bersuara, atau tidak memiliki kelas sosial dalam masyarakat. Hal ini berbeda dengan perempuan Tionghoa yang memiliki kedudukan dan kelas sosial dalam masyarakat. Bahkan, stratifikasi ras juga menyebutkan bahwa perempuan bumiputera “lebih rendah dari perempuan Tionghoa.” Bahkan, wacana tentang asal usul tradisi gowok dari perempuan Tionghoa tidak disebutkan bahkan disembunyikan, meskipun dia mengetahuinya. Jadi, dia menyembunyikan perempuan dari ras miliknya untuk laki-laki asing yang bukan dari rasnya.

Gagasan yang demikian ini secara kasat mata menunjukkan satu sikap subjek yang super bila dibandingkan dengan perempuan bumiputera. Fakta ini sekaligus memberikan satu anggapan bahwa perempuan bumiputera sebagai objek dan bukan subjek yang mampu berbicara. Dia dipresepsikan sebagai objek penderitaan, tidak mampu menyuarakan dirinya, dan patuh kepada adat dan tradisi yang membelenggunya. Dalam wacana kolonial, subjek laki-laki peranakan Tionghoa tentu saja dapat memberikan citra, memainkan, dan memiliki persepsi negatif atas perempuan bumiputera bila dibandingkan dengan perempuan Tionghoa. Konsep ras yang dibawa oleh wacana kolonial juga ikut memberikan penilaian atau kesadaran dalam melihat perempuan bumiputera (Susanto 2017a).

Dalam fakta yang demikian ini, relasi antara laki-laki Tionghoa dan perempuan bumiputera menunjukkan relasi yang tidak setara atau timpang dalam berbagai lapisan. Perempuan bumiputera sebagai objek penderita dalam berbagai hal seperti ras, gender, dan tradisi dalam lapis-lapis etnisitas. Bahkan, hal itu juga dialami ketika dihadapkan pada jenis kelamin yang sama tetapi berbeda ras. Fakta ini memberikan bukti bahwa wacana kolonial telah mengatur hubungan atau relasi yang demikian dan sekaligus kebebasan bagi perempuan, dalam konteks liberalisme Eropa bukan nilai atau cita-cita yang universal untuk semua perempuan dan semua ras. Hal ini terlihat dalam hubungan antara laki-laki Tionghoa versus perempuan bumiputera atau perempuan bumiputera versus perempuan Tionghoa.

Sementara itu, hubungan lain yang perlu dilihat adalah konsep laki-laki bumiputera, laki-laki Tionghoa, dan perempuan bumiputera. Sebagai kelas atau kelompok yang tidak dapat didefinisikan dalam konteks wacana kolonial. Perempuan bumiputera seperti yang muncul

dalam kesadaran novel *Gowok* (1929) tersebut menunjukkan satu degradasi atau penurunan bukan hanya pada citra sebagai manusia. Namun, lebih lanjut, degradasi itu adalah penempatan relasi laki-laki Tionghoa dengan perempuan bumiputera dalam hubungan yang tidak hanya subordinatif dan merendahkan, tetapi justru membendakan. Hal ini karena dia dapat dilukiskan dan dicitrakan sesuai dengan kehendak suara-suara narator tanpa bisa berbicara apa pun, gagasan yang dilontarkannya seperti dalam *Gowok* (1919) adalah gagasan laki-laki dan suara laki-laki.

## SIMPULAN

Perempuan bumiputera dalam teks *Gowok* (1929) dinarasikan sebagai perempuan yang tidak dapat bersuara dan suara itu adalah suara tradisi dalam konteks suara laki-laki peranakan Tionghoa. Dia hanya sebagai objek penderitaan. Seksualitas, tubuh, dan perasaan perempuan dalam teks ini dijadikan sebagai manipulasi atas kesadaran sosial laki-laki peranakan Tionghoa. Namun, perempuan bumiputera juga dimetaforakan sebagai penjaga tradisi dan sekaligus pahlawan bagi laki-laki dan masyarakat tanpa bisa bersuara atau dikorbankan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Secara umum, teks tersebut adalah suara kelompok laki-laki Tionghoa, yakni golongan moderat. Hal yang cukup menarik adalah sifat ambiguitas dalam cara pandang tersebut.

Hal ini membawa dampak pada hubungan laki-laki peranakan Tionghoa dengan perempuan bumiputera yang berdasarkan pada konteks nasionalisme berbasis tradisi. Lokalitas atau tradisi ini dipilih sebagai satu strategi politik dan konstruksi identitas. Meskipun demikian, relasi laki-laki Tionghoa dengan perempuan bumiputera merupakan reaksi patriarki yang didasarkan atas hubungan ras dan gender. Pandangan terhadap perempuan bumiputera merupakan "pandangan tersisa," artinya bahwa perempuan bumiputera adalah perempuan yang memiliki kelas sosial terendah dalam struktur masyarakat kolonial. Dengan asumsi ini, pandangan ini sekaligus menguatkan gagasan bahwa tradisi bumiputera merupakan tradisi yang tersisa sebagai satu pertahanan kebudayaan dan secara politik kelompok ini bergabung dengan tradisi ini untuk menentukan gagasan dan cita-cita politik mereka dalam konteks "nasionalisme" kolonial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barlet, A. & M. Henderson. 2016. "What is a Feminist Object? Feminist Material Culture and the Making of the Activist Object." *Journal of Australian Studies* 40 (02), 156-171. DOI: 10.1080/14443058.2016.1157701.
- Bhabha, H.K. 1994. *The Location of Culture*. London & New York: Routledge.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial, Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gandhi, L. 1998. *Postcolonial Theory*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Hoo, L.K. 1929. *Gowok*. Soerabaia (Surabaya): Tjerita Roman.
- Idris, N. 2010. "Kedudukan Politik Perempuan dalam Metafora Masyarakat Minangkabau." *Lingua Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 5 (2), 119-127. DOI: 10.18860/ling.v5i2.623
- Ilma, A.A. 2016. "Representasi Penindasan Ganda dalam Novel *Mirah Dari Banda*; Perspektif

- Feminisme Poskolonial." *Poetika, Jurnal Ilmu Sastra* 4 (1), 3–11. DOI: 10.22146/poetika.v4i1.13310.
- Lewis, R. & S. Mills. 2003. *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*, disunting oleh R. Lewis & S. Mills. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Mills, S. 1993. "Gender and Colonial Space." *Gender, Place, and Culture* 3 (2), 125–148. DOI: 10.1080/09663699650021855.
- Minh Ha, T.T. 1996. "Women, Native, Other: Writing Postcoloniality and Feminism." Dalam *Feminist Literary Theory: A Reader*, disunting oleh M. Eagleton. Oxford: Blackwell Publishers.
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parashar, S. 2016. "Feminism and Postcolonialism: (En)gendering Encounters." *Postcolonial Studies*, 19 (4), 371–377. DOI: 10.1080/13688790.2016.1317388.
- Salmon, C. 1981. *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia: a Provisional Annotated Bibliography*. Paris: Editions de la Masion des Sciences de l'Homme.
- . 1996. "Masyarakat Bumiputera Indonesia di Mata Penulis Keturunan Tionghoa (1920-1941)." Dalam *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*, disunting oleh L. Suryadinata. Jakarta: Grasindo.
- . 2005. "Confucianists and Revolution in Surabaya (c. 1880-c. 1906)." Dalam *Chinese Indonesians Remembering Distorting, Forgetting*, disunting oleh T. Lindsey & H. Pausacker. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Saputra, A.D. 2011. "Perempuan Subaltern dalam Karya Sastra Indonesia Poskolonial." *Literasi* 1 (1), 16–30.
- Schwarz, H. & S. Ray. 2005. *A Companion to Postcolonial Studies*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Suryadinata, L. 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, D. 2017a. "Chinese Society as Depicted in Early Twentieth Century Chinese-Malay Literature." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 18 (1), 256–265. DOI: 10.17510/wacana.v18i1.580.
- . 2017b. "Subjek Peranakan Tionghoa yang Ambigu dalam Drama *Karina-Adinda* (1913) Karya Lauw Giok Lan." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 10 (2), 151–164. DOI: 10.17509/bs\_jbps.v17i2.9654.
- . 2019. "Narasi Identitas Subjek Perempuan dalam *Gadis Kolot* (1939) Karya Soei Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial." *Mozaik Humaniora* 9 (2), 160–171. DOI: 10.20473/mozaik.v19i2.13890.

Susilo, D. & A. Kodir. 2016. "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan." *Jurnal Politik* 11 (2), 317-330. DOI: 10.7454/jp.v1i2.19.

Talpade-Mohanty, C. 1994. "Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourse." Dalam *Colonial Discourse and Postcolonial Theory: A Reader*, disunting oleh P. Williams & L. Chrisman. New York: Columbia University Press.

Young, R.J. 2003. *Postcolonialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.